

**PEMBEKALAN BAHASA JEPANG UNTUK BEKERJA
(SHIGOTONOTAMENONIHONGO)
BAGI CALON PEMAGANG KE JEPANG**

Penulis

Reny Wiyatasari
S.I Trahutami
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Email: renywiatasari@lecturer.undip.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di salah satu LPK yang ada di kota Semarang. Tujuan dari kegiatan adalah memberi bekal kepada siswa calon pemegang (*kenshuusei*) berbagai ekspresi dalam bahasa Jepang yang sering digunakan untuk bekerja sekaligus memberi tambahan pengetahuan untuk calon pemegang tentang dunia kerja di perusahaan Jepang. Untuk tujuan tersebut, kegiatan dilakukan melalui sosialisasi dan praktik kepada para calon pemegang yang akan berangkat ke Jepang. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab dan metode praktik. Dari kegiatan diketahui bahwa tingkat pemahaman siswa calon pemegang tentang bahasa Jepang untuk kerja masih minim, karenanya perlu ditambahkan materi dan pelatihan yang lebih intens sebagai persiapan saat nanti bekerja di Jepang.

Kata kunci : LPK, ekspresi bahasa Jepang, siswa calon pemegang, *kenshuusei*

ABSTRACT

*This service's activity to society is carried out at the one of the LPK in the city of Semarang. The aim of this service's activity to society is to provide provisions for internship students (*kenshuusei*) various expressions in Japanese that are often used for work as well as provide additional knowledge for prospective apprentices about the world of work in Japanese companies. For this purpose, activities are carried out through socialization and practice to prospective apprentices who are leaving for Japan. The method used is the lecture method, question and answer method and practice method. From the activity, it is known that the level of understanding of the internship students about Japanese for work is still minimal, therefore it is necessary to add more intense training and materials as preparation for later working in Japan.*

Keywords : LPK, Japanese expression, internship students, *kenshuusei*

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2019 pekerja Indonesia yang bekerja di Jepang berjumlah 41.586 (2,8%) dari total angka pekerja asing yang bekerja di Jepang, yaitu di kisaran angka 1.460.463 orang. Angka ini mengalami peningkatan sebanyak 21,7 % atau bertambah sebanyak 7.427 orang dari tahun sebelumnya. Dari jumlah ini dapat disimpulkan bahwa orang Indonesia yang bekerja di Jepang semakin meningkat tiap tahun. Jenis visa yang paling banyak ditemukan adalah visa engineering atau pemegang teknis¹. Kondisi ini didukung juga dengan adanya kebijakan pemerintah Jepang membuka kesempatan seluas-luasnya bagi pekerja asing untuk bekerja dan tinggal di Jepang. Pemegang yang semula hanya diberikan waktu maksimal 3 tahun, sekarang diperpanjang menjadi lima tahun.

Agar bisa lolos seleksi dan bekerja di Jepang peserta diharuskan mengikuti beberapa tahapan atau prosedur yang ketat. Salah satu syaratnya adalah mengikuti pelatihan bahasa dan keterampilan yang berhubungan dengan jenis pekerjaan mereka nanti di Jepang. Pelatihan ini biasanya ditempuh di organisasi penyalur yang telah mendapat persetujuan dari pemerintah Jepang, dalam hal ini Kementerian Perburuan Jepang, baik milik pemerintah maupun swasta.

Berdasarkan dasar pemikiran di atas, maka diperlukan kegiatan pengabdian masyarakat, yaitu memberikan tambahan bekal pengetahuan untuk para calon pemegang ke Jepang tentang bahasa Jepang praktis untuk

bekerja, sehingga mereka lebih memahami seperti apa bahasa yang digunakan saat menghadapi atasan, rekan sekerja, atau klien dari perusahaan lain. Pemahaman *gap* budaya antara Jepang dan Indonesia harus benar-benar dipahami oleh calon pemegang agar mereka tidak menghadapi banyak kesulitan dan masalah ketika nanti bekerja di Jepang.

Sasaran dari program kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah para *kenshuusei* (pemegang ke Jepang) yang sedang menjalani pelatihan di salah satu LPK yang ada di Semarang. Calon pemegang dipilih karena mereka akan segera berangkat untuk bekerja di Jepang, padahal kebanyakan siswa LPK adalah lulusan SMA atau SMK, dan baru belajar bahasa maupun budaya Jepang. Dikarenakan masa belajar di LPK juga cukup singkat, maka tentunya pemahaman tentang bahasa Jepang untuk keperluan kerja juga masih sangat kurang. Karena itulah, kegiatan ini diyakini sangat diperlukan.

2. METODOLOGI

Kegiatan yang dilakukan pada hari Jumat, tanggal 23 Oktober 2020 ini bertempat di LPK Magdy Indonesia yang beralamat di Jl. Purwomukti Raya, RT. 10 RW 01, Pedurungan Lor, Semarang. Peserta yang mengikuti kegiatan berjumlah 21 yang terdiri atas siswa yang siap diberangkatkan ke Jepang dan siswa yang sudah lulus *Nihongo Nooryoku Shiken* (Japanese Language Proficiency Test) level N4. Kegiatan dilakukan dengan tetap menjaga protokol kesehatan yang ditentukan.

Metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, dan praktik. Metode ceramah dengan cara penyampaian materi, diselingi dengan tanya jawab, sedangkan metode praktik, dilakukan dengan meminta siswa atau

¹ <https://www.sukasuki.org/2019/02/data-orang-asing-yang-bekerja-di-jepng-hingga-akhir-oktober-2018/> (diakses pada 20 Nopember 2020, pukul 13.20)

calon pemegang untuk melafalkan atau mengucapkan berbagai bentuk ekspresi bahasa Jepang yang diajarkan.

Materi yang diberikan diambil dari berbagai sumber, di antaranya buku tentang Etika Bisnis dan buku bisnis dalam bahasa Jepang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

LPK Magdy Indonesia adalah salah satu lembaga pelatihan kerja yang ada di kota Semarang yang bergerak di bidang usaha pengiriman magang ke Jepang. Setiap tahun LPK ini mempersiapkan tenaga terampil dan terdidik untuk dikirim bekerja di Jepang. Bidang pekerjaan bagi calon peserta magang di Jepang di antaranya adalah : caregiver, konstruksi, pertanian, pengelasan, otomotif, pembuatan karton, pembuatan mesin ATM, dan di pabrik roti. Agar dapat magang di Jepang, para siswa di LPK tersebut harus menguasai bahasa Jepang dalam waktu 4 sampai dengan 6 bulan, dan khusus di bidang caregiver, mereka tidak bisa mengikuti *mensetsu* (wawancara) dengan perusahaan di Jepang jika belum lulus tes bahasa Jepang minimal N4. Sementara itu, para calon peserta magang yang belajar di LPK ini kebanyakan adalah siswa lulusan SMA/SMK yang minim atau bahkan ada yang samasekali belum pernah belajar bahasa Jepang. Oleh karena

Saat ceramah, penyampaiannya dilakukan menggunakan PPT yang ditampilkan melalui slide yang diputar lewat media televisi. Komunikasi tetap dilakukan dua arah dengan tujuan agar peserta tetap fokus selama penyampaian materi. Peserta diberi kesempatan untuk bertanya sambil mereka mendengarkan penjelasan. Bahasa Jepang praktis untuk bekerja yang diajarkan kepada peserta diantaranya sebagai berikut :

1. Ekspresi dasar di tempat kerja, seperti :
 - 申し訳ございません 'Maaf'
 - (いつも) お世話になりました (Saat bertemu klien, baik secara langsung maupun lewat telepon)
 - かしこまりました 'Baik'
2. Ekspresi untuk memperhalus permintaan dan penolakan, seperti :
 - 恐れ入りますが、～ 'Maaf/permisi, ~'
 - (大変)申し訳ございません、～ ' Mohon maaf (sebesar-besarnya), ~'
3. Percakapan di tempat kerja, seperti :
 - a. アポイントをとる 'Membuat janji'
 - b. 依頼する 'Meminta/memohon'
 - c. 伝言を頼む 'Minta meninggalkan pesan'

Selama presentasi dilakukan, para siswa magang begitu antusias menyimak penjelasan. Banyak pertanyaan yang diajukan terkait arti dan penggunaan ekspresi dalam bahasa Jepang, dalam situasi/konteks seperti apa dan apa perbedaan dari masing-masing ekspresi yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang sama. Di antaranya, seperti : 恐れ入りますが (dibaca : *osoreirimasuga*) dan 申し訳ございません (dibaca: *moushiwakegozaimasen*) dengan kata すみません(dibaca : *sumimasen*) yang sama-sama mengandung arti *maaf*, serta ekspresi かしこまりました (dibaca: *kashikomarimashita*) yang artinya sama dengan わかりました (dibaca : *wakarimashita*)



Gbr. 1.
Pemberian materi tentang bahasa Jepang untuk bekerja



Gbr.2.
Calon pemegang sedang mendengarkan sosialisasi



Gbr. 3.
Diskusi dan tanya jawab

4. SIMPULAN

Dari hasil kegiatan, ada pelajaran dan manfaat yang didapatkan, di antaranya bahwa pembekalan bahasa Jepang praktis untuk keperluan bekerja perlu diperkuat dan diperdalam, karena belajar bahasa tidak semata hanya melafalkan dan mengetahui artinya saja, namun juga dibarengi dengan pemahaman budaya, sehingga tidak akan mengalami kesalahan

pada saat menggunakannya. Namun, secara keseluruhan pengabdian ini berjalan dengan baik. Para peserta mendapat tambahan pengetahuan tentang bahasa Jepang untuk bekerja.

5. SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema pelatihan bahasa Jepang sudah sering dilakukan, namun pelatihan bahasa Jepang yang dikhususkan untuk keperluan kerja masih sangat jarang diadakan. Karena itu, ada baiknya bentuk kegiatan seperti ini bisa dilakukan lagi suatu saat dengan memodifikasi tema dan metode pelaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

YONEDA, Ryusuke et.al. 1998. *ビジネスのための日本語. Getting Down to Business People. Lower Intermediate Level. 3A.* Tokyo

Tim Program Studi Sastra Jepang, Unpad. 2020. *Etika Berbahasa Jepang dalam Dunia Kerja.* Unpad Press. Bandung

Referensi dari Website

<https://wkwkjapan.com/ungkapan/menyatakan-pekerjaan-profesi-dalam-bahasa-jepang/>

<https://www.sukasuki.org/2019/02/data-orang-asing-yang-bekerja-di-jepng-hingga-akhir-oktober-2018/>.